

## **Internalisasi Nilai Kejujuran Melalui Kegiatan Wirausaha Kreatif pada Siswa Sekolah Bill Qiste Indonesia**

**Yayuk Muji Rahayu<sup>1</sup> Akhirudin<sup>2</sup>**

Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pamulang, Indonesia <sup>1,2</sup>

Email: [dosen03053@unpam.ac.id](mailto:dosen03053@unpam.ac.id)<sup>1</sup> [dosen01754@unpam.ac.id](mailto:dosen01754@unpam.ac.id)<sup>2</sup>

### **Abstract**

Masih rendahnya konsistensi perilaku jujur siswa dalam aktivitas akademik dan sosial menunjukkan bahwa internalisasi nilai kejujuran di sekolah belum terwujud secara efektif. Penelitian ini bertujuan menganalisis internalisasi nilai kejujuran melalui kegiatan wirausaha kreatif pada siswa Sekolah Bill Qiste Indonesia. Penelitian menggunakan desain partisipatif dengan pendekatan experiential learning. Subjek penelitian berjumlah 15 siswa jenjang menengah. Kegiatan dilaksanakan melalui pelatihan, simulasi usaha, praktik lapangan, pendampingan, dan refleksi. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner sikap kejujuran dan tes pengetahuan melalui pre-test dan post-test, serta observasi dan wawancara. Analisis kuantitatif dilakukan dengan perbandingan skor, perhitungan N-gain dan effect size, sedangkan data kualitatif dianalisis secara deskriptif-interpretatif. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan sikap kejujuran dari skor rata-rata 36 menjadi 43 (N-gain = 0,50; d = 2,33) serta peningkatan pengetahuan dari 74,67 menjadi 86,67 (N-gain = 0,47). Disimpulkan bahwa kegiatan wirausaha kreatif efektif sebagai media internalisasi nilai kejujuran berbasis pengalaman.

**Keywords:** Kejujuran, Wirausaha Kreatif, Pendidikan Karakter, Experiential Learning



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

## **INTRODUCTION**

Pendidikan karakter merupakan fondasi utama dalam pembentukan kepribadian peserta didik, khususnya dalam menanamkan nilai kejujuran sebagai nilai moral universal yang harus dimiliki sejak dini. Dalam konteks pendidikan di Indonesia, praktik kejujuran di kalangan siswa masih menghadapi berbagai tantangan. Fenomena seperti mencontek saat ujian, memanipulasi tugas, hingga ketidakjujuran dalam kehidupan sehari-hari menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai kejujuran belum sepenuhnya berjalan optimal di lingkungan sekolah. Kondisi ini menegaskan bahwa pendidikan karakter tidak cukup hanya diajarkan secara konseptual, tetapi harus diinternalisasikan melalui pengalaman nyata yang berkelanjutan (Asri & Deviv, 2023). Selama ini, pendidikan karakter di sekolah cenderung disampaikan secara normatif dan teoretis melalui ceramah, nasihat moral, atau integrasi dalam mata pelajaran tertentu seperti Pendidikan Pancasila dan Pendidikan Agama. Pendekatan tersebut memiliki keterbatasan karena siswa tidak secara langsung dilibatkan dalam situasi yang menuntut penerapan nilai kejujuran dalam kehidupan nyata. Akibatnya, nilai kejujuran hanya dipahami sebagai konsep, bukan sebagai kebiasaan atau karakter yang tertanam dalam diri siswa. Hal ini sejalan dengan pandangan Minas dan Charles (2020) yang menegaskan bahwa pembelajaran nilai tanpa pengalaman praktis cenderung kurang efektif dalam membentuk perilaku jangka panjang.

Secara konseptual, kejujuran bukan sekadar pengetahuan moral, melainkan kesesuaian antara pikiran, ucapan, dan tindakan yang menuntut konsistensi serta integritas (Vivekananda & Meenakshi, 2024). Kejujuran juga dapat dilihat melalui dimensi verbal, tindakan, dan administratif (transparansi pencatatan/pelaporan), sehingga penguatannya perlu terjadi tidak hanya pada ranah kognitif, tetapi juga pada ranah perilaku yang dapat diamati (Lickona, 2009). Dalam perspektif perkembangan moral, ketidakstabilan kejujuran pada siswa dapat dipahami sebagai bagian dari proses pertumbuhan, ketika perilaku moral masih dipengaruhi kontrol

eksternal (misalnya takut hukuman atau ingin dipuji) menuju kesadaran intrinsik. Piaget menjelaskan bahwa pada tahap heteronom, individu cenderung mematuhi aturan karena otoritas luar, sedangkan pada tahap otonom kejujuran dipahami sebagai nilai intrinsik terkait keadilan dan saling percaya (Piaget, 2019). Karena itu, sekolah perlu menyediakan pengalaman belajar yang memberi ruang siswa menghadapi dilema moral secara aman dan terarah agar kejujuran tidak berhenti sebagai slogan, tetapi menjadi komitmen pribadi.

Menjawab tantangan tersebut, diperlukan pendekatan pembelajaran alternatif yang mampu mengintegrasikan pendidikan karakter dengan aktivitas nyata dan kontekstual. Salah satu pendekatan yang dinilai relevan adalah kegiatan wirausaha kreatif di lingkungan sekolah. Secara teoritis, *experiential learning* menekankan bahwa nilai lebih efektif dipelajari ketika siswa mengalami langsung, merefleksikan pengalaman, membangun pemahaman, lalu mempraktikkan kembali dalam konteks nyata (Kolb, 2015). Kegiatan ini memberikan ruang bagi siswa untuk terlibat langsung dalam proses produksi, penentuan harga, promosi, serta transaksi dengan konsumen. Dalam proses tersebut, siswa dihadapkan pada situasi yang menuntut kejujuran, baik dalam menjaga kualitas produk, menyampaikan informasi yang benar, maupun mengelola keuangan secara transparan. Dengan demikian, wirausaha kreatif memiliki potensi besar sebagai media internalisasi nilai kejujuran melalui praktik langsung (Setiono et al., 2023). Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa kegiatan wirausaha di sekolah sering kali dipahami semata-mata sebagai aktivitas ekonomi yang berorientasi pada keuntungan. Penekanan pada aspek pendidikan karakter, khususnya kejujuran, belum menjadi fokus utama dalam perancangan maupun pelaksanaannya. Kondisi ini berpotensi menimbulkan kesenjangan antara tujuan pembelajaran karakter dan praktik yang terjadi, bahkan dapat mendorong siswa untuk menghalalkan berbagai cara demi memperoleh keuntungan. Oleh karena itu, tantangan utama yang dihadapi adalah bagaimana merancang kegiatan wirausaha kreatif yang tidak hanya menumbuhkan jiwa kewirausahaan, tetapi juga secara sistematis dan terarah mampu menginternalisasikan nilai kejujuran kepada siswa (Taufikin et al., 2024).

Selain itu, kesenjangan antara pemahaman konsep kejujuran di kelas dan praktik di lapangan semakin diperparah oleh keterbatasan kompetensi guru dalam mengintegrasikan pendidikan karakter dengan kegiatan kewirausahaan berbasis praktik. Tidak semua pendidik memiliki pengalaman atau pemahaman yang memadai terkait wirausaha kreatif dan pembinaan karakter secara kontekstual. Di sisi lain, pengaruh lingkungan sosial dan perkembangan teknologi turut membentuk pola pikir siswa yang cenderung pragmatis, instan, dan kompetitif, termasuk terpapar praktik bisnis tidak etis di media digital. Kondisi ini menuntut peran sekolah untuk menghadirkan pengalaman belajar yang mampu mengarahkan siswa agar tetap berpegang pada nilai kejujuran dalam setiap aktivitas yang dilakukan (Sudrajat et al., 2024). Sekolah Bill Qiste Indonesia sebagai institusi pendidikan yang berkomitmen pada pembentukan karakter siswa menghadapi tantangan tersebut secara nyata. Kegiatan wirausaha kreatif yang dijalankan di sekolah ini perlu dirancang secara sistematis agar tidak hanya menjadi program tambahan, tetapi benar-benar berfungsi sebagai media pembelajaran karakter. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kondisi nilai kejujuran siswa sebelum penerapan kegiatan wirausaha kreatif, merancang dan menganalisis implementasi kegiatan wirausaha kreatif sebagai sarana internalisasi nilai kejujuran, mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat, serta mengevaluasi dampaknya terhadap penguatan nilai kejujuran siswa. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi konseptual dan praktis dalam pengembangan model pendidikan karakter berbasis wirausaha kreatif yang relevan dengan tantangan pendidikan di era modern.

## RESEARCH METHODS

Penelitian ini menggunakan desain partisipatif dengan pendekatan *experiential learning* yang menempatkan pengalaman nyata sebagai inti internalisasi nilai kejujuran; secara implisit diasumsikan bahwa keterlibatan langsung siswa dalam kegiatan wirausaha kreatif yang disertai pembimbingan etis dan refleksi kritis mampu memperkuat perilaku jujur dalam konteks akademik maupun sosial (Kolb, 2015). Subjek penelitian adalah siswa jenjang menengah di Sekolah Bill Qiste Indonesia, Pamulang, Tangerang Selatan, dengan guru berperan sebagai fasilitator pemantau proses dan orang tua serta masyarakat sebagai pendukung keberlanjutan praktik kejujuran di luar sekolah, kegiatan dilaksanakan pada 17–18 Oktober 2025. Tahapan penelitian meliputi tahap persiapan dan pelaksanaan: tahap persiapan mencakup identifikasi kebutuhan melalui observasi, wawancara, dan diskusi kelompok, koordinasi dengan pihak sekolah dan mitra kewirausahaan, penyusunan modul pelatihan integratif (kewirausahaan, etika bisnis, dan nilai kejujuran), serta persiapan logistik; tahap pelaksanaan dilakukan melalui pelatihan, simulasi usaha, praktik lapangan, pendampingan, dan refleksi dengan keterlibatan aktif siswa dalam produksi, penetapan harga, promosi, transaksi, dan pencatatan keuangan secara transparan. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner sikap kejujuran dan tes pengetahuan yang diberikan sebelum (pre-test) dan sesudah kegiatan (post-test), serta dilengkapi dengan observasi, wawancara/FGD, dan dokumentasi kegiatan untuk menangkap perubahan perilaku dan dinamika proses. Data kuantitatif dianalisis secara deskriptif dengan membandingkan skor pre-test dan post-test, serta dihitung nilai N-gain dan effect size (Cohen's d) untuk mengetahui tingkat peningkatan dan kekuatan dampak kegiatan, sedangkan data kualitatif dianalisis secara interpretatif untuk mengungkap proses internalisasi serta faktor pendukung dan penghambat; keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber dan teknik.

## RESEARCH RESULTS AND DISCUSSION

Pengukuran dilakukan pada 15 siswa melalui kuesioner sikap kejujuran, tes pengetahuan etika kejujuran dalam wirausaha, dan observasi praktik wirausaha. Pada kondisi awal, sikap kejujuran siswa berada pada kategori cukup baik dengan rata-rata 3,60 (setara skor total 36/50), sedangkan pengetahuan awal tergolong cukup baik dengan rata-rata 74,67/100. Setelah intervensi, sikap kejujuran meningkat menjadi rata-rata 4,30 (setara skor total 43/50), dan pengetahuan meningkat menjadi 86,67/100. Peningkatan sikap pada skor total naik +7 poin ( $\approx 14\%$ ). Analisis efektivitas menunjukkan N-gain sikap = 0,50 (kategori sedang) dan N-gain pengetahuan = 0,47 (kategori sedang). Selain itu, 5 butir tambahan “dampak wirausaha” (skor maksimal 25) memperoleh rata-rata 22, yang menunjukkan siswa merasakan dampak nyata kegiatan terhadap kejujuran dalam kehidupan sehari-hari. Data observasi praktik memperkuat hasil kuantitatif karena perubahan tampak pada perilaku nyata saat usaha berlangsung (kejujuran harga, kualitas, pengembalian uang, transparansi, kerja sama jujur, dan tanggung jawab). Hasil observasi menyatakan 8 siswa mencapai kategori sangat baik ( $\geq 3,8$ ), tidak ada siswa berkategori rendah, dan seluruh siswa menampilkan indikator kejujuran dalam praktik usaha. Secara efektivitas program, analisis N-gain berada pada kategori sedang untuk sikap maupun pengetahuan, dengan ringkasan peningkatan menyebut N-gain sikap = 0,50 dan N-gain pengetahuan = 0,47. Pengaruh program juga diperkuat oleh effect size (Cohen's d) = 2,33 yang diinterpretasikan sebagai efek sangat besar terhadap peningkatan sikap kejujuran.

**Tabel 1. Ringkasan Hasil Utama (Pre-Post, N-gain, Effect Size)**

Variabel/Instrumen	Skala	Pre-test (Mean)	Post-test (Mean)	$\Delta$ (Post-Pre)	N-gain	Effect size	Interpretasi ringkas
--------------------	-------	--------------------	---------------------	------------------------	--------	-------------	----------------------

Sikap kejujuran (kuesioner 10 item)	0-50	36,00	43,00	+7,00	<b>0,50</b>	<b>2,33</b>	Sikap kejujuran menguat; efek program sangat kuat
Sikap kejujuran (rata-rata per item)	1-5	3,60	4,30	+0,70	-	-	Setara dengan skor total (36/10 dan 43/10)
Pengetahuan etika kejujuran wirausaha (tes)	0-100	74,67	86,67	+12,00	<b>0,47</b>	-	Pemahaman meningkat; kategori gain sedang
Dampak wirausaha (5 butir)	0-25	-	22,00	-	-	-	Siswa merasakan dampak nyata terhadap kejujuran

Catatan: N = 15 siswa; observasi menunjukkan seluruh siswa menampilkan indikator kejujuran dalam praktik usaha.

## Discussion

### Kondisi Awal Nilai Kejujuran Siswa Sebelum Program Wirausaha Kreatif

Kondisi awal nilai kejujuran siswa sebelum pelaksanaan program wirausaha kreatif menjadi pijakan penting untuk menentukan arah intervensi. Pada tahap awal, dilakukan observasi, wawancara dengan guru, serta pengisian angket pre-test guna memetakan perilaku kejujuran siswa dalam aktivitas belajar, interaksi sosial, dan praktik sederhana yang melibatkan tanggung jawab bersama. Temuan umum menunjukkan bahwa siswa pada dasarnya mampu mendefinisikan kejujuran secara verbal, namun penerapannya dalam situasi nyata belum stabil, terutama ketika kejujuran menuntut ketelitian administratif, keberanian mengakui kesalahan, dan transparansi dalam konteks aktivitas ekonomi. Secara khusus, pola awal memperlihatkan bahwa pemahaman kejujuran masih bersifat normatif dan lebih dipengaruhi kontrol eksternal, misalnya agar tidak dimarahi atau agar mendapat penilaian baik. Guru menyampaikan bahwa sebelum kegiatan dimulai *“anak-anak masih banyak yang cuek soal kejujuran... suka saling lempar... belum paham tanggung jawab mengelola uang,”* yang menandakan kesadaran moral belum sepenuhnya menjadi komitmen personal. Kondisi ini relevan dengan gagasan Piaget mengenai dominannya moralitas heteronom, ketika aturan dipatuhi karena tekanan luar, bukan karena kesadaran intrinsik. Temuan kuantitatif pre-test (10 pernyataan Likert, skor maksimum 50) menguatkan gambaran tersebut: rata-rata skor siswa 36 yang menunjukkan kategori *“cukup baik namun belum stabil”*. Kejujuran personal relatif lebih baik (misalnya tidak mengambil barang bukan miliknya), tetapi kejujuran dalam kerja kelompok cenderung lemah, terutama pada indikator *“menyampaikan hasil kerja apa adanya”* dan *“berani mengingatkan teman yang tidak jujur”*. Hal ini menunjukkan bahwa problem utama bukan sekadar pemahaman nilai, melainkan keberanian moral dan asertivitas untuk menjaga nilai dalam relasi sosial.

Dalam konteks kewirausahaan, kesenjangan semakin nyata. Skor pengetahuan kejujuran dalam wirausaha rata-rata 3 dari 5, yang menunjukkan banyak siswa belum memahami aspek etika harga, transparansi kualitas produk, dan konsekuensi kecurangan kecil. Data wawancara memperlihatkan 11 dari 15 siswa pernah menghadapi situasi memilih jujur atau tidak, dan 70% mengaku pernah mengalami dilema ketika menerima uang kembalian lebih. Temuan ini

menegaskan adanya “gap” antara pengetahuan normatif dan praktik moral, sehingga nilai kejujuran memerlukan intervensi berbasis pengalaman konkret, bukan sekadar penguatan konsep. Observasi dan wawancara guru memperjelas bentuk masalah yang muncul sebelum program, terutama ketika aktivitas melibatkan uang dan kerja tim. Guru AM menyatakan bahwa *siswa mampu menjelaskan kejujuran, tetapi pencatatan transaksi sering diabaikan atau tidak lengkap saat diberi tugas uang kecil*. Guru BD menambahkan bahwa *beberapa siswa enggan mengakui kesalahan menghitung atau produk cacat karena takut penilaian rendah atau teguran*. Pola ini tampak dalam praktik: pencatatan tidak teratur, penentuan harga inkonsisten, serta kecenderungan menyederhanakan atau menyembunyikan informasi yang berpotensi merugikan kelompok. Dengan demikian, masalah utama sebelum intervensi dapat diringkas pada tiga aspek: (1) kesenjangan pengetahuan dan praktik moral, (2) keterbatasan keterampilan tata kelola usaha yang etis (khususnya pencatatan dan logika harga), dan (3) minimnya pengalaman menghadapi dilema etika dalam situasi realistis.

Bentuk-bentuk ketidakjujuran/ketidakttransparanan yang muncul sebelum program memperlihatkan karakter masalah yang konkret. *Pertama*, penetapan harga “seenaknya” tanpa pertimbangan keadilan kualitas, misalnya markup hingga 100% pada produk sederhana, yang berisiko membentuk pola bisnis tidak etis dan menurunkan kepercayaan pembeli. *Kedua*, pencatatan pemasukan-pengeluaran yang tidak lengkap atau dibulatkan untuk menutupi selisih, misalnya tidak melaporkan sisa uang atau menulis angka berbeda agar mudah mengembalikan uang. *Ketiga*, kecenderungan menutupi kesalahan produksi/perhitungan karena takut dinilai buruk, sehingga kesempatan belajar kolaboratif dan refleksi justru hilang. *Keempat*, ketidakterbukaan terkait kualitas produk saat promosi, misalnya menonjolkan kelebihan tanpa membahas kekurangan, yang berpotensi mengarah pada praktik pemasaran menyesatkan. Rangkaian temuan ini menegaskan urgensi perancangan program yang menggabungkan pengalaman praktik terstruktur, pelatihan pencatatan sederhana, serta refleksi terfasilitasi untuk mengubah sikap menjadi kebiasaan.

### **Perancangan Kegiatan Wirausaha Kreatif yang Mengintegrasikan Nilai Kejujuran**

Perancangan kegiatan wirausaha kreatif dalam program ini disusun untuk menjawab problem utama: nilai kejujuran belum terinternalisasi secara konsisten karena pembelajaran cenderung teoretis dan minim pengalaman moral yang konkret. Oleh sebab itu, pendekatan experiential learning dipilih karena memungkinkan siswa mengalami situasi nyata, merasakan konsekuensi tindakan, melakukan refleksi kritis, lalu membangun pemahaman bermakna yang lebih menetap (Kolb, 2015). Dalam konteks wirausaha, siswa dihadapkan pada aktivitas yang terukur dan berulang menentukan harga, memproduksi barang, transaksi, dan pelaporan sehingga nilai kejujuran tidak berhenti pada “tahu”, tetapi dilatih dalam tindakan. Secara pedagogis, wirausaha kreatif diposisikan sebagai ruang sosial-moral yang menguji etika secara langsung. Kegiatan ini menghadirkan dilema moral yang khas: apakah menutupi kesalahan produk, apakah menaikkan harga di luar kesepakatan kelompok, dan apakah melaporkan uang secara lengkap. Selain itu, kerja kelompok mendorong akuntabilitas sosial dan memunculkan kesempatan saling mengingatkan, sehingga kejujuran teruji bukan hanya secara individu tetapi sebagai norma kolektif. Perancangan metode juga disusun selaras dengan tujuan internalisasi nilai: ceramah interaktif untuk penguatan konsep dasar, diskusi kelompok untuk melatih komunikasi jujur dan pengambilan perspektif, simulasi untuk latihan keputusan etis dengan risiko rendah, praktik lapangan untuk ujian moral nyata, serta refleksi untuk pemaknaan dan penguatan kesadaran moral yang lebih permanen. Alur ini membentuk pola spiral: pemahaman–latihan–pengalaman–pemaknaan–internalisasi, sehingga kegiatan tidak berjalan acak melainkan sistematis sesuai orientasi nilai.



### **Implementasi Wirausaha Kreatif sebagai Media Internalisasi Nilai Kejujuran**

Implementasi program melibatkan 15 siswa yang dibagi menjadi tiga kelompok (masing-masing lima siswa) dan berlangsung melalui tahapan yang memadukan pembelajaran nilai dan praktik usaha. Kegiatan diawali ceramah interaktif bertema “Wirausaha Kreatif sebagai Media Internalisasi Nilai Kejujuran” dengan pertanyaan pemantik tentang perilaku saat menerima kembalian lebih. Respons siswa menunjukkan kondisi moral awal yang masih fluktuatif, karena 9 dari 15 siswa mengaku pernah memilih “diam saja”, sedangkan 6 siswa menyatakan mengembalikan. Strategi ini membantu membangun kesadaran bahwa kejujuran merupakan prinsip usaha, bukan sekadar aturan sekolah. Tahap berikutnya adalah simulasi transaksi jual beli. Pada fase ini, muncul gejala awal yang relevan sebagai bahan pembelajaran: dua kelompok sempat menaikkan harga tanpa alasan rasional “agar untung lebih besar”, dan satu kelompok hampir tidak melaporkan selisih Rp2.000 akibat salah hitung. Guru dan tim menghentikan simulasi untuk diskusi nilai, yang menegaskan bahwa kejujuran berkaitan dengan ketelitian dan transparansi, bukan hanya berkata benar. Setelah simulasi, siswa menentukan produk usaha (es buah, kripik, dan cup cake) dan kembali diarahkan pada kejujuran kualitas, misalnya penggunaan bahan sesuai takaran dan larangan manipulasi isi. Temuan observasi menunjukkan adanya dorongan awal sebagian siswa untuk “mengurangi isi sedikit” demi memperbanyak keuntungan, namun setelah arahan moral tindakan tersebut dibatalkan dan kelompok sepakat menjaga kualitas produk.

Pada tahap penjualan terbuka di lingkungan sekolah, perubahan perilaku mulai tampak secara nyata. Semua kelompok menampilkan daftar harga secara transparan, menerapkan pencatatan kembalian, dan menunjukkan kepekaan moral dalam interaksi dengan pembeli. Tercatat tiga siswa mengembalikan uang lebih karena pembeli salah nominal, dan dua siswa meminta maaf ketika kualitas produk kurang baik (misalnya rasa kurang manis). Tahap pelaporan keuangan memperlihatkan peningkatan ketelitian: tidak ditemukan selisih uang, berbeda dengan fase simulasi awal. Proses ini menegaskan bahwa pencatatan bukan hanya keterampilan administratif, tetapi sarana pembiasaan integritas karena uang dipahami sebagai amanah yang berdampak pada kelompok dan pihak luar. Pada akhir kegiatan, refleksi individu memperkuat proses internalisasi. Dua belas siswa menuliskan bahwa mereka baru memahami ketidakjujuran kecil berdampak besar pada kepercayaan pembeli; sepuluh siswa mengaku pernah mengurangi isi produk ketika berjualan di rumah; dan seluruh siswa menyatakan kegiatan membuat mereka lebih berani berkata jujur meski takut dimarahi. Pola ini menunjukkan bahwa pengalaman dan refleksi membangun kesadaran moral baru. Peran guru tampak krusial sebagai fasilitator moral: memberi contoh ketelitian, meluruskan perilaku secara dialogis, mendorong keputusan mandiri, dan mengajukan pertanyaan reflektif. Pola interaksi ini menciptakan ruang aman untuk belajar jujur secara sadar, sejalan dengan gagasan bahwa norma lingkungan dan figur otoritatif dapat memperkuat perubahan perilaku moral (Parsons, 1991).

### **Faktor Pendukung dan Penghambat Internalisasi Nilai Kejujuran**

Keberhasilan internalisasi nilai kejujuran dalam program ini dipengaruhi kombinasi faktor internal dan eksternal. Faktor pendukung utama meliputi antusiasme siswa yang tinggi sehingga meningkatkan motivasi intrinsik untuk terlibat aktif, dukungan guru sebagai fasilitator moral yang memberi arahan dan klarifikasi etis, serta budaya sekolah yang kondusif terhadap pembiasaan karakter. Praktik langsung berjualan memperkuat experiential learning karena siswa menghadapi dilema moral konkret dalam situasi nyata, sementara desain kolaboratif kelompok kecil menumbuhkan akuntabilitas sosial dan peluang saling mengingatkan. Kondisi ini selaras dengan pandangan Lickona bahwa internalisasi nilai lebih efektif ketika pembelajaran bermakna, melibatkan keteladanan, dan didukung ekosistem

sekolah. Di sisi lain, terdapat faktor penghambat yang membatasi kedalaman internalisasi, antara lain rasa malu atau takut salah saat bertransaksi, minimnya pengalaman berjualan sehingga siswa belum memahami standar etika jual-beli dan rentan kesalahan administratif, serta tekanan teman sebaya yang kadang menormalisasi perilaku manipulatif. Selain itu, waktu pelaksanaan yang singkat membatasi munculnya variasi dilema moral, padahal pembentukan karakter menuntut latihan berulang dan konsistensi jangka panjang. Hambatan lain adalah keterbatasan kemampuan berhitung yang dapat menimbulkan selisih laporan; kondisi ini menunjukkan bahwa penerapan nilai kejujuran memerlukan dukungan keterampilan teknis agar transparansi dapat dijalankan secara akurat. Sintesis temuan menegaskan bahwa internalisasi nilai kejujuran akan lebih kuat jika program dilakukan berulang, didukung lingkungan sosial konsisten, dan disertai penguatan keterampilan dasar administrasi.

### **Dampak Kegiatan Wirausaha Kreatif terhadap Penguatan Nilai Kejujuran**

Dampak program terlihat pada perubahan perilaku, peningkatan pengetahuan, serta penguatan sikap kejujuran siswa. Secara perilaku, siswa menjadi lebih terbuka dalam melaporkan transaksi, lebih berani mengakui kesalahan produksi, dan lebih jujur dalam menyampaikan kondisi produk kepada konsumen. Perubahan juga tampak pada pola penetapan harga yang semakin rasional dan transparan: harga ditentukan melalui musyawarah dengan mempertimbangkan modal, proses, dan keuntungan wajar, bukan sekadar “menebak” atau menaikkan keuntungan berlebihan. Temuan observasi mendukung perubahan ini: 14 dari 15 siswa melapor uang tanpa selisih, 12 siswa mengakui kesalahan saat pembuatan, 10 siswa menyampaikan kekurangan produk kepada pembeli, dan seluruh siswa menentukan harga melalui kesepakatan kelompok. Secara kuantitatif, terjadi peningkatan skor sikap kejujuran pada kuesioner (maksimal 50) dari rata-rata pre-test 36 menjadi post-test 43 (kenaikan 7 poin atau sekitar 14%), yang menunjukkan penguatan sikap dari “cukup” menuju “sangat baik”, terutama pada indikator pelaporan uang dan transparansi kualitas produk. “Pengetahuan etika kejujuran dalam wirausaha meningkat dari 74,67 menjadi 86,67 (kenaikan +12 poin), dengan N-gain 0,47 (kategori sedang), menunjukkan bahwa pemahaman siswa berkembang melalui pengalaman langsung, bukan sekadar ceramah. Selain itu, skor tambahan pada lima soal dampak wirausaha (maksimal 25) mencapai rata-rata 22, yang mengindikasikan siswa merasakan manfaat nyata kegiatan dalam mendorong kejujuran sehari-hari. Pola perubahan ini konsisten dengan teori experiential learning Kolb bahwa pembelajaran nilai menjadi lebih kuat ketika siswa mengalami, merefleksikan, mengonseptualisasi, dan mempraktikkan kembali dalam konteks nyata. Dengan demikian, kegiatan wirausaha kreatif terbukti menjadi media efektif untuk menguatkan nilai kejujuran melalui pengalaman terstruktur, pendampingan guru, dan refleksi kritis.

### **CONCLUSION**

Kegiatan wirausaha kreatif terbukti menjadi media yang efektif dalam menginternalisasikan nilai kejujuran pada siswa Sekolah Bill Qiste Indonesia. Melalui kegiatan praktik langsung seperti produksi, pemasaran, dan transaksi sederhana, siswa tidak hanya memahami konsep kejujuran secara teoritis, tetapi juga mampu mempraktikkannya dalam situasi nyata. Program ini berhasil meningkatkan kesadaran moral, tanggung jawab, dan integritas siswa dalam berinteraksi sosial maupun kegiatan ekonomi di lingkungan sekolah. Selain itu, guru memperoleh pengalaman baru dalam menerapkan pendidikan karakter berbasis praktik, sehingga mampu mengintegrasikan nilai-nilai moral ke dalam proses pembelajaran secara lebih kontekstual dan menyenangkan. Secara keseluruhan, kegiatan ini memberikan dampak positif tidak hanya bagi siswa, tetapi juga bagi sekolah, guru, dan masyarakat sekitar. Terbentuknya budaya sekolah yang transparan, jujur, dan akuntabel



menjadi hasil nyata dari pelaksanaan program ini. Dengan demikian, wirausaha kreatif dapat dijadikan model pembelajaran karakter berkelanjutan yang menumbuhkan generasi muda berjiwa kreatif, mandiri, dan berintegritas tinggi.

## **BIBLIOGRAPHY**

- Asri, & Deviv, S. (2023). Character Education: A Review of Implementation and Challenges in Schools. *Journal of Indonesian Scholars for Social Research*, 4(1), 1–6. <https://doi.org/10.59065/jissr.v4i1.125>
- Kolb, D. A. (2015). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development* (Second edition). Pearson Education, Inc.
- Lickona, T. (2009). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Random House Publishing Group
- Minas, A., & Charles, A. (2020). Character Schools in Supporting Character Education in Students. *Journal Educational Verkenning*, 1(2), 1–7. <https://doi.org/10.48173/jev.v1i2.52>
- Parsons, T. (1991). *The social system* (New ed). Routledge
- Setiono, E., Nabilah, Z. I., Fitri, F., Indrawati, A., & Wardana, L. W. (2023). Entrepreneurship Character Education in Elementary Schools: Systematic Literature Review (SLR). *International Journal of Education, Language, Literature, Arts, Culture, and Social Humanities*, 1(2), 53–65. <https://doi.org/10.59024/ijellacush.v1i2.81>
- Sudrajat, S., Tri Wijayanti, A., & Kumar Jha, G. (2024). Inculcating Honesty Values in Boarding School: Study in Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 16(1), 317–327. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v16i1.4501>
- Taufikin, T., Mutia, S., & Hidayah, M. N. (2024). Building Character in Elementary School Students through Market Day Entrepreneur Activities on Perspective of Hasan Al-Banna's thought. *International Journal of Innovative Research in Multidisciplinary Education*, 03(01). <https://doi.org/10.58806/ijirme.2024.v3i1n16>
- Vivekananda, N., & Meenakshi, Dr. R. (2024). Honesty And Its Role In Maintaining Social Cohesion And Trust. *Educational Administration Theory and Practices*. <https://doi.org/10.53555/kuey.v30i2.1644>